



**Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan**

ISSN 2354-6147 EISSN 2476-9649

Tersedia online di: [journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah](http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/fikrah)

DOI: 10.21043/fikrah.v6i2.4007

## **Trend Beragama Remaja Era Milenial: Analisis Perilaku Siswa SMA di Jawa Tengah**

**Umi Muzayanah**

*Balai Litbang Agama Semarang, Indonesia*

*umimoza78@gmail.com*

### **Abstrak**

Trend perilaku beragama remaja pada era kemajuan teknologi dan informasi menarik untuk diperbincangkan. Remaja SMA masa kini dimanjakan oleh fasilitas berbasis teknologi. Tulisan ini bertujuan untuk menggambarkan trend perilaku beragama siswa SMA di Jawa Tengah. Dengan metode kuantitatif, sampel diambil dari siswa SMA negeri di Purworejo, Magelang, dan Banyumas. Kajian ini dibatasi pada perilaku beragama yang identik dengan akhlak yang mencakup akhlak siswa kepada Allah dan Rasul-Nya, guru dan orang tua, diri sendiri, teman, dan akhlak terhadap lingkungan. Hasilnya menunjukkan bahwa akhlak siswa SMA kepada guru dan orang tua menempati posisi tertinggi, sementara akhlak kepada Allah dan Rasul menempati posisi terendah.

**Kata kunci:** Akhlak, perilaku beragama, remaja SMA

### Abstract

The trend of adolescent religious behavior in the era of technological progress and interesting information to be discussed. Today's high school teenagers are spoiled by technology-based facilities. This paper aims to describe the trend of religious behavior of high school students in Central Java. With quantitative methods, samples are taken from public high school students in Purworejo, Magelang, and Banyumas. This study is limited to religious behavior that is synonymous with morals which include students morals to Allah and His Messenger, teachers and parents, themselves, friends, and morals towards the environment. The results show that the morals of high school students to teachers and parents occupy the highest position, and while morals to God and the Apostle occupy the lowest position.

**Keywords:** Morals, religious behavior, high school teenagers

### Pendahuluan

Pergaulan remaja masa kini dibayangi oleh kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi yang nyaris tidak terkendali. Selain menyimpan potensi positif bagi kemudahan akses informasi, kemajuan teknologi juga memiliki dampak negatif bagi pergaulan sosial di setiap lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua (Fitri, 2017; Rahayu, 2012). Oleh karena itu, sikap bijak dalam penggunaan teknologi mutlak diperlukan untuk mengantisipasi dampak negatif yang disadari atau tidak dapat mengancam rusaknya moral, khususnya bagi anak yang menginjak usia remaja (Andini, 2010; Putri, Nurwati, & Budiarti S, 2016; Yanto, 2011). Remaja menurut *World Health Organization* (WHO) adalah orang yang berusia antara 10 tahun hingga 24 tahun (Sudargo, 2018). Definisi remaja untuk masyarakat Indonesia adalah orang yang berusia antara 11 tahun hingga 20 tahun (Valentini, 2006). Selain perubahan fisik, banyak hal yang menandai seorang individu beranjak remaja. Hal ini dikarenakan masa remaja merupakan periode yang sangat penting dalam pembentukan karakter ke depan. Di antara ciri masa remaja adalah sebagai periode peralihan dan terdapat keraguan, periode perubahan yang sejalan dengan perubahan fisik, masa bermasalah, masa mencari identitas, masa-masa yang menimbulkan ketakutan, dan masa yang tidak realistic (Syarbini, 2014).

Masa remaja sebagai periode pencarian jati diri dan identitas yang kerap berujung pada munculnya kenakalan remaja. Sunawiryati mengklasifikasikan kenakalan remaja ke dalam tiga bentuk, yaitu kenakalan biasa seperti perkelahian, keluyuran, bolos

sekolah; kenakalan yang menjurus pada pelanggaran dan kejahatan seperti berkendara tanpa SIM dan kenakalan khusus seperti penggunaan narkoba, sex bebas, pencurian (Unayah, 2015). Di Indonesia, angka kenakalan remaja cenderung meningkat dari tahun ke tahun. Data Komnas Perlindungan Anak menyebutkan bahwa dalam kurun waktu 2010-2015, kasus kenakalan remaja terus meningkat, dengan angka terbesar pada kasus kekerasan seksual (Putra, 2015). Bahkan Komnas Perlindungan Anak menyebutkan bahwa 97% remaja Indonesia pernah mengakses pornografi (Antara, 2016). Selain kasus kekerasan seksual, kenakalan remaja yang kerap terjadi di Indonesia adalah *bullying*, tawuran, narkoba, pencurian, dan mabuk-mabukan.

Beberapa hal yang ditengarai berhubungan dengan kenakalan remaja, di antaranya adalah religiusitas, kontrol diri, pola asuh orang tua, dan kekerasan emosional. Artikel Aviyah (2014) dan Nasikhah (2013) memberikan informasi bahwa terdapat korelasi negatif antara religiusitas dengan kenakalan remaja. Artinya semakin tinggi religiusitas remaja maka akan semakin rendah tingkat kenakalan remaja. Begitu juga artikel Aroma (2012), dan menyebutkan bahwa kontrol diri atau pengendalian diri berkorelasi negatif dengan kenakalan remaja. Artinya bahwa semakin tinggi kontrol diri pada remaja maka akan semakin rendah tingkat kenakalan pada remaja. Kenakalan remaja juga berhubungan dengan pola asuh orang tua. Hal ini didasarkan pada hasil tulisan yang dilakukan oleh Aini (2014) yang menemukan bahwa pola asuh orang tua yang bersifat otoriter berkorelasi positif terhadap tingkat kenakalan remaja. Faktor lain yang berkaitan dengan kenakalan remaja adalah kekerasan emosional, di mana hasil kajian yang dilakukan oleh Nindya (2012) menyebutkan bahwa meskipun dengan korelasi yang relatif kecil, terdapat hubungan yang signifikan antara kekerasan emosional dengan kenakalan remaja.

Maraknya kenakalan remaja layak menjadi perhatian bagi seluruh elemen masyarakat, mulai dari orang tua, lingkungan, sekolah, hingga pemerintah untuk melakukan tindakan preventif. Di antara upaya yang dapat dilakukan adalah dengan penguatan karakter dan penanaman perilaku beragama guna menumbuhkan akhlak mulia pada diri anak remaja (Ainiyah, 2013).

Berkembangnya potensi siswa untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pembentukan perilaku beragama bagi anak remaja tentu saja tidak hanya melibatkan guru dan sekolah saja, melainkan membutuhkan sinergi antara keluarga, lingkungan, sekolah, dan masyarakat. Keluarga sebagai madrasah atau sekolah pertama bagi seorang anak harus memberikan bekal agama dan nilai-nilai akhlak yang baik kepada anak (Rosdiyana & Isrok'atun, 2018). Lingkungan masyarakat dapat berperan memberi muatan pendidikan karakter melalui pergaulan sosial dan pendidikan keagamaan (Priatini, Latifah, & Guhardja, 2008). Sedangkan sekolah dapat menumbuhkan perilaku beragama dan pendidikan karakter melalui pendidikan agama, budaya sekolah, dan kegiatan pembiasaan diri. Sinergi tersebut penting dilakukan dalam pembentukan perilaku beragama siswa. Perilaku berkaitan dengan akhlak, tingkah laku yang susila, sesuatu yang berkaitan dengan hukum, adat istiadat, dan kebiasaan yang mengatur tingkah laku (Firdausita, 2017). Sedangkan perilaku beragama sendiri memiliki makna tindakan seorang individu yang berakarakan nilai-nilai, etika, agama, dan norma (Wahyuni, 2018). Bersandar dari dua definisi di atas, maka perilaku beragama dalam tulisan ini diidentikkan dengan akhlak. Pembentukan akhlak yang mulia penting ditumbuhkan kepada anak sejak usia dini (Sit, 2010; Sukaimi, 2013) dengan tidak menafikan bahwa anak pada usia remaja masih perlu diarahkan kepada akhlak yang berlandaskan etika dan agama (Istiadie, 2013).

Remaja SMA di Indonesia rata-rata berusia 16 tahun hingga 18 tahun, di mana pada usia tersebut merupakan periode pencarian identitas dan jati diri. Pembentukan akhlak pada remaja SMA tentunya tidak terlepas dari bagaimana akhlak dibentuk pada usia dini hingga selesai studi di SMP. Namun demikian, lingkungan pergaulan juga memiliki peran yang sangat penting yang dapat mengubah perilaku atau akhlak siswa secara berlawanan. Akhlak yang baik tentunya dapat berimplikasi pada hasil belajar yang baik pula. Hal ini didasarkan pada hasil riset yang menunjukkan adanya korelasi positif antara akhlak dengan hasil belajar siswa (Amronah, 2011; Roszi, 2017; Subhan, 2008; Utami, 2017). Pembentukan akhlak siswa dihadapkan pada tantangan besar di tengah maraknya kasus kenakalan remaja. Bagaimana trend akhlak remaja SMA akan dikupas dalam tulisan ini, yang berangkat dari hasil tulisan dengan tema besar Indeks

Perilaku Beragama Siswa SMA. Trend perilaku digambarkan melalui indeks perilaku beragama yang diperoleh dari pengukuran beberapa dimensi akhlak remaja SMA. Pengukuran indeks perilaku beragama tersebut sekaligus menjadikan tulisan ini berbeda dengan kajian-kajian terdahulu yang berkaitan dengan akhlak remaja.

### **Pembentukan Akhlak dan Perilaku Beragama**

Akhlak berasal dari bahasa Arab dari akar kata *khuluqan* yang berarti perangai, tingkah laku, dan budi pekerti (Ali, 1996). Akhlak didefinisikan dengan hal yang mengatur sikap hidup pribadi, misalnya saja sikap syukur, sabar, rendah hati, pemaaf, tawakal, konsekuen, berani, berbuat baik kepada orang tua, dan sikap positif lainnya. Akhlak juga dimaknai dengan etika dan estetika yang diajarkan melalui Al-Quran dan Sunnah Rasul (Mardani, 2017). Menurut Sodiq (2018) akhlak tidak hanya menyangkut perilaku lahir saja, melainkan perilaku yang kompleks yang berkaitan langsung dengan keadaan rohani seseorang.

Perilaku didefinisikan sebagai aktualisasi sikap seseorang dalam wujud tindakan atau aktivitas sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya (Nawi, 2017). Jika dikaitkan dengan akhlak, maka perilaku yang relevan adalah perilaku bergama. Perilaku beragama merupakan tindakan seorang individu yang berkarakter nilai-nilai, etika, agama, dan norma (Wahyuni, 2018). Perilaku beragama berkaitan dengan etika yang didasarkan kepada ajaran agama. Akhlak juga berkaitan dengan etika yang bersumber dari ajaran agama. Dengan demikian, perilaku beragama identik dengan akhlak (Ghazali, 2017).

Pembentukan akhlak atau perilaku beragama dapat dilakukan melalui pendidikan. Hal tersebut berdasarkan asumsi bahwa akhlak merupakan hasil usaha pendidikan, latihan, pembinaan, usaha keras, dan bukan terjadi dengan sendirinya (Raharjo, 2010). Selain itu, pembentukan akhlak juga dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah dengan tekun dan ikhlas (Firdaus, 2017). Sejalan dengan Firdaus, Wibowo (2016) juga menyatakan bahwa pendidikan memiliki andil yang besar dalam pembentukan akhlak selain faktor pembentuk akhlak lainnya seperti adat kebiasaan, bakat, dan media informasi (Rahman, 2016). Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa akhlak berkaitan dengan perilaku lahir dan batin, maka pembentukan akhlak juga mencakup dua wilayah, yaitu lahir dan batin. Sodiq (2018) mengatakan bahwa

pembentukan akhlak haruslah membentuk perilaku lahir yang selanjutnya meresap ke dalam jiwa. Oleh karenanya, pembentukan akhlak bisa dilakukan dengan pembiasaan (Manan, 2017) hingga melembaga ke dalam jiwa. Beberapa penjelasan tersebut dapat dikatakan bahwa pembentukan akhlak remaja SMA di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan dan beberapa kegiatan pembiasaan yang mengarah pada tumbuhnya karakter dan akhlak mulia (Mustari, 2016).

### ***Dimensi Akhlak***

Ada tiga dimensi akhlak dalam Islam, yaitu *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah), *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia), dan *hablum minal 'alam* (hubungan manusia dengan alam sekitar)(Hamdi, 2016). Mardani (2017) menjelaskan lebih detail mengenai dimensi dan ruang lingkup akhlak. *Pertama*, akhlak kepada Allah yang diwujudkan dengan bertakwa kepada Allah. *Kedua*, akhlak kepada sesama manusia, yang diwujudkan dengan sikap saling menghormati, menghargai, dan menyayangi. *Ketiga*, akhlak kepada binatang, misalnya dengan tidak menyakiti dan menyiksa binatang. *Keempat* adalah akhlak kepada lingkungan dengan menjaga sikap untuk tidak merusak lingkungan. Masih pada buku yang sama, Mardani (Mardani, 2017) mengutip rumusan Hasan Langgulung yang mengkategorikan nilai-nilai etik Islam ke dalam lima kategori, yaitu nilai-nilai perorangan (mengikuti petunjuk Allah dan Rasul), nilai-nilai kekeluargaan (kewajiban anak terhadap orang tua), nilai-nilai sosial (hubungan sesama dan lingkungan), nilai-nilai kenegaraan (bela negara), dan nilai-nilai keagamaan (beriman kepada Allah dan Rasul-Nya). Beberapa kerangka teori di atas merupakan landasan bagi penyusunan instrumen artikel yang bertujuan untuk mengukur trend perilaku beragama remaja SMA.

Akhlak sangatlah lekat dengan aspek keberagamaan remaja SMA. Shodiq (2017) menjelaskan ada tiga dimensi keberagamaan dalam Islam, yaitu dimensi iman, dimensi ilmu, dan dimensi amal. Dalam penyusunan instrumen artikel ini dibatasi hanya pada dimensi amal/perilaku saja, baik amal ibadah *mahdlah* (ritual) maupun amal ibadah *ghairu mahdlah* (sosial). Dimensi amal/perilaku dikaitkan dengan dimensi akhlak sebagaimana dijelaskan sebelumnya, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada binatang. Tiga dimensi akhlak selanjutnya dikaitkan dengan nilai-

nilai etik Islam sehingga menghasilkan lima dimensi akhlak, akhlak terhadap Allah dan Rasul, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap teman, akhlak terhadap orang tua dan guru, dan akhlak terhadap lingkungan. Kelima dimensi akhlak inilah yang dijadikan representasi dari trend perilaku beragama remaja SMA di Jawa Tengah, khususnya di Eks Karesidenan Kedu dan Eks Karesidenan Banyumas.

Cukup banyak tulisan maupun artikel yang mengkaji tentang akhlak dan perilaku beragama siswa di sekolah. Di antaranya adalah kajian yang mengkaitkan akhlak dengan kemampuan kognitif siswa seperti yang tulis (Amronah, 2011; Roszi, 2017; Subhan, 2008; Utami, 2017). Beberapa artikel tersebut dapat diperoleh informasi bahwa terdapat korelasi yang positif antara perilaku beragama atau akhlak dengan hasil belajar siswa. Ada pula kajian yang lebih fokus pada pembentukan akhlak siswa (Ainiyah, 2013; Bahar, 2008; Marwan, 2012; Puspitasari, 2015; Rohman, 2012; Salmiyah, 2011; Wibowo, 2016; Zuliana, 2014). Adapun simpulan dari beberapa artikel tersebut menyebutkan bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan penerapan sistem *full day school* (Zuliana, 2014), tata tertib sekolah (Marwan, 2012), aktivitas keagamaan (Puspitasari, 2015), adat kebiasaan, bakat, dan media massa (Wibowo, 2016). Pembentukan akhlak siswa juga dapat dilakukan melalui penyelenggaraan pendidikan agama Islam (Ainiyah, 2013; Bahar, 2008; Salmiyah, 2011). Kegiatan pembiasaan juga merupakan sarana pembentukan akhlak remaja yang dapat dilakukan melalui kerjasama sekolah, keluarga, dan masyarakat (Rohman, 2012).

Meskipun tulisan ini masih berkaitan dengan akhlak siswa, sisi perbedaan dengan artikel sebelumnya adalah usaha mendeskripsikan *trend* perilaku beragama yang didasarkan pada hasil pengukuran indeks perilaku beragama/akhlak remaja SMA. Pengukuran indeks perilaku beragama mengacu pada dimensi akhlak menurut Hamdi (Hamdi, 2016) dan Mardani (Mardani, 2017). Batasan artikel terletak pada pengembangan butir instrumen yang mengacu pada salah satu dari tiga dimensi keberagamaan menurut Shodiq (Shodiq, 2017), yaitu dimensi amal/perilaku saja, baik amal ibadah *mahdlah* (ritual) maupun amal ibadah *ghairu mahdlah* (sosial).

## Metode

Artikel ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif dengan instrumen utama adalah angket atau kuesioner. Sasarannya adalah SMA negeri (SMAN) yang telah terpilih sebagai sampel artikel di wilayah perwakilan eks Karesidenan Kedu dan Eks Karesidenan Banyumas. Wilayah yang berada di eks Karesidenan Kedu yang terpilih menjadi sampel artikel adalah Kabupaten Magelang dan Kabupaten Purworejo. Sedangkan wilayah di eks Karesidenan Banyumas yang menjadi sampel adalah Kabupaten Banyumas. Mengingat jenis artikel ini adalah kuantitatif, maka instrumen utama yang digunakan berupa angket atau kuesioner. Namun demikian, untuk memperkuat temuan tulisan yang bersumber dari angket, tulisan ini juga melakukan wawancara singkat dengan guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan/atau kepala sekolah terkait dengan perilaku beragama siswa di SMAN dan kegiatan keagamaan di sekolah.

## Populasi dan Sampel

Batasan dari artikel ini adalah *pertama*, keterbatasan ruang lingkup kajian yang terpaksa dilakukan karena alasan prosedural, teknik penulisan, atau karena faktor logistik, *kedua*, kendala yang bersumber dari adat, tradisi, etika, dan kepercayaan yang tidak memungkinkan bagi peneliti untuk mencari data yang diinginkan (Noor, 2017, hal. 260). Dalam artikel ini, keterbatasan tulisan yang dijumpai lebih pada teknis penulisan dengan waktu yang sangat terbatas sehingga pengambilan sampel dibatasi pada tiga kabupaten di dua wilayah eks karesidenan.

Populasi dalam artikel ini adalah seluruh siswa SMAN di Wilayah eks Karesidenan Kedu yang berjumlah 34.348 anak dan siswa SMAN di eks Karesidenan Banyumas yang berjumlah 39.007 anak. Sedangkan jumlah SMAN di kedua wilayah eks karesidenan tersebut adalah sama, yaitu 50 sekolah. Adapun rincian jumlah siswa dan SMAN di kedua wilayah eks karesidenan tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Sampel dalam artikel yang terdapat pada Tabel 2 adalah siswa kelas XI, dengan pertimbangan bahwa siswa kelas XI dapat menjadi representasi dari siswa SMAN dibanding siswa kelas X yang pada saat melakukan penulisan dilakukan belum genap



satu semester menjadi siswa SMA. Sementara siswa kelas XII tidak diambil sebagai sampel artikel selain karena sudah persiapan ujian, kondisi mereka yang hampir mengikuti ujian ditengarai akan berpengaruh pada perilaku beragama, khususnya perilaku kepada Allah. Berikut deskripsi sampel di tiga kabupaten.

Pemilihan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik acak sederhana, diawali dengan memilih kabupaten/kota di eks Karesidenan Kedu dan Banyumas, dan terpilih sebagai sampel adalah Kabupaten Magelang, Purworejo, dan Banyumas. Setelah lokasi terpilih, dilanjutkan dengan pemilihan nama SMAN di tiga kabupaten tersebut menggunakan acak sederhana dengan jumlah yang proporsional. Selanjutnya, pemilihan siswa kelas XI pada SMAN terpilih dilakukan dengan acak sederhana, dengan mengambil 5 siswa pada 5 kelas yang memiliki nomor absen kelipatan 4 atau 5 sehingga terpilih 25 siswa pada masing-masing sekolah.

**Tabel 1.** Jumlah Populasi di eks Karesidenan Kedu dan Banyumas

Karesidenan	Kabupaten/Kota	Jumlah	
		SMAN	Siswa
Kedu	Kebumen	14	10.038
	Purworejo	11	7.181
	Wonosobo	9	4.987
	Magelang	10	7.402
	Temanggung	6	4.740
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>34.348</b>
Banyumas	Cilacap	18	12.466
	Banyumas	14	13.717
	Purbalingga	10	7.013
	Banjarnegara	8	5.811
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>39.007</b>

Sumber: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, 2017

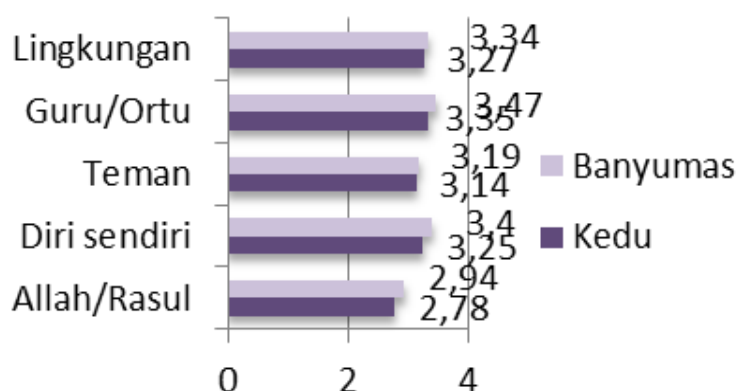
**Tabel 2.** Deskripsi Sampel

Wilayah	Jumlah Sekolah	Nama Sekolah	Jumlah Siswa
Kab Magelang	3	SMAN 2 Grabag, SMAN 1 Candimulyo, SMAN 1 Muntilan	75
Kab Purworejo	3	SMAN 4 Purworejo, SMAN 7 Purworejo, SMAN 8 Purworejo	75
Kab Banyumas	6	SMAN 1 Purwokerto, SMAN 4 Purwokerto, SMAN 1 Wangon, SMAN 1 Jatilawang, SMAN 1 Patikraja, SMAN 1 Banyumas	151
Total	12		301

Jika dibandingkan dengan populasi di tiap eks karesidenan, jumlah sampel yang diambil menghasilkan sampling error yang sama. Sampling error sendiri merupakan kesalahan yang terjadi karena pengambilan sampel (Eriyanto, 2016, hal. 264). Untuk sampel di eks Karesidenan Kedu, dari total populasi siswa 34.348 anak dengan jumlah sampel 150 anak menghasilkan nilai  $e = 0.08$ . Artinya nilai toleransi yang diakibatkan oleh ketidaktepatan pengambilan sampel sebagai pengganti populasi sebesar 8%. Demikian pula pengambilan sampel di eks Karesidenan Banyumas, dari total populasi 39.007 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 150 anak menghasilkan nilai  $e = 0.08$ . Artinya nilai toleransi yang diakibatkan oleh ketidaktepatan pengambilan sampel sebagai pengganti populasi sebesar 8%. Besaran nilai error di kedua wilayah tersebut diperoleh melalui Rumus Slovin dengan mengambil nilai alpha 0,05.

### **Trend Perilaku Beragama Siswa SMA**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, perilaku beragama dalam artikel ini diidentikkan dengan akhlak, baik akhlak yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesamanya, maupun hubungan manusia dengan alam sekitar. Oleh karena itu, indeks perilaku beragama mencerminkan tingkat keberagamaan siswa SMAN dilihat dari akhlak mereka kepada Allah dan Rasul, akhlak siswa terhadap diri sendiri, akhlak siswa terhadap teman, akhlak siswa terhadap guru dan orang tua, serta akhlak siswa terhadap alam sekitarnya. Trend perilaku beragama siswa SMAN diperoleh dari indeks yang dihitung dari hasil pengisian angket oleh siswa kelas XI pada SMAN. Hasil pengisian angket selanjutnya diinput dengan menggunakan program excel dan dihitung nilai rerata, baik nilai rerata secara keseluruhan, nilai rerata tiap aspek, maupun nilai rerata tiap butir yang ada pada angket. Nilai rerata inilah yang kemudian disepakati sebagai indeks perilaku beragama siswa SMAN. Dilihat dari wilayah eks karesidenan pada Gambar 1, trend perilaku beragama siswa SMAN yang diwakili oleh 146 siswa di Kedu dan 151 siswa di Banyumas menghasilkan indeks 2,84 untuk wilayah Kedu dan 3,27 untuk wilayah Banyumas. Indeks perilaku beragama di wilayah Kedu masuk pada kategori “tinggi” sedangkan indeks perilaku beragama siswa SMAN di Banyumas masuk pada kategori “sangat tinggi”.

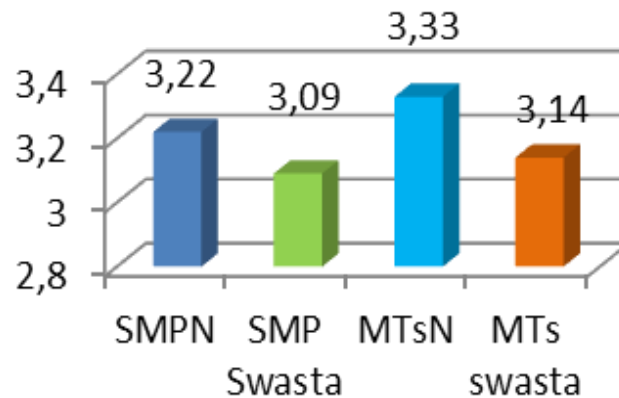


Gambar 1. Indeks Perilaku Beragama Dilihat dari Tiap Aspek

Gambar 1 menunjukkan bahwa dari lima aspek akhlak, indeks tertinggi dicapai pada akhlak kepada orang tua dan guru, yaitu 3,35 untuk wilayah Kedu dan 3,47 untuk wilayah Banyumas. Indeks di kedua wilayah tersebut masuk pada kategori sangat tinggi. Indeks perilaku beragama tertinggi kedua dicapai pada aspek akhlak terhadap diri sendiri untuk wilayah Banyumas dengan indeks 3,4 (sangat tinggi), sedang di Kedu indeks tertinggi kedua dicapai pada aspek akhlak terhadap lingkungan 3,27 (sangat tinggi). Indeks tertinggi ketiga dicapai pada aspek akhlak terhadap lingkungan untuk wilayah Banyumas, yaitu mencapai angka 3,34 (sangat tinggi), sedangkan di wilayah Kedu dicapai pada aspek akhlak terhadap diri sendiri mencapai 3,25 (tinggi). Disusul dengan aspek akhlak terhadap teman yang menempati posisi keempat, dengan indeks sebesar 3,14 untuk wilayah Kedu dan 3,19 untuk wilayah Banyumas. Sementara indeks terendah dicapai oleh aspek akhlak terhadap Allah dan Rasul dengan indeks sebesar 2,78 untuk wilayah Kedu dan 2,94 untuk wilayah Banyumas. Indeks perilaku beragama pada aspek akhlak terhadap Allah dan Rasul masuk pada kategori “tinggi” untuk kedua wilayah eks karesidenan tersebut.

Indeks perilaku beragama pada Gambar 2 dapat juga dilihat berdasarkan pendidikan formal yang pernah ditempuh siswa sebelum masuk SMAN. Dalam hal ini, tersedia 4 pilihan jawaban, yaitu SMPN, SMP swasta, MTsN, dan MTs swasta. Sebanyak 297 siswa yang menjadi sampel artikel, terdiri dari siswa lulusan SMPN sebanyak 259 siswa, lulusan SMP swasta 19 orang, lulusan MTsN sebanyak 5 orang, dan lulusan MTs swasta sebanyak 14 orang. Berdasarkan gambar di atas dapat dilihat bahwa perilaku

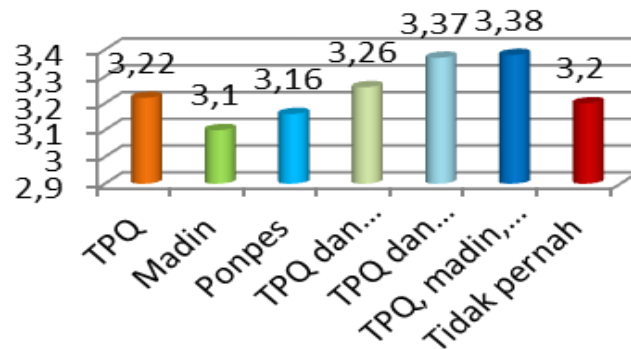
beragama siswa SMA yang berasal dari MTsN memiliki indeks tertinggi, yaitu 3,33. Disusul kemudian oleh siswa yang berasal dari SMPN dengan indeks 3,22, sedangkan siswa yang berasal dari MTs dan SMP swasta secara berurutan memiliki indeks sebesar 3,14 dan 3,09.



Gambar 2. Indeks Perilaku Beragama Berdasarkan Asal Sekolah

Siswa yang menjadi sampel artikel memiliki latar belakang pendidikan nonformal yang beragam, mulai dari TPQ, madrasah diniyah, pondok pesantren, bahkan siswa yang sama sekali tidak pernah menempuh pendidikan keagamaan non formal. Dari 297 siswa, terdapat 132 siswa lulusan TPQ, 18 siswa dari madrasah diniyah, 7 siswa dari pondok pesantren, 12 siswa dari TPQ dan madrasah diniyah, 4 siswa dari TPQ dan pondok pesantren, 4 anak dari TPQ, pondok pesantren dan madrasah diniyah, 76 anak tidak pernah sama sekali, dan 44 anak tidak menjawab. Gambar 3 menunjukkan indeks perilaku beragama berdasarkan asal pendidikan keagamaan nonformal.

Gambar 3 menunjukkan bahwa perilaku beragama remaja SMA yang pernah *ngaji* di TPQ, madin, dan pondok pesantren memiliki indeks tertinggi dibanding siswa yang tidak pernah ikut pendidikan keagamaan. Meskipun tidak melakukan generalisasi, namun data yang diperoleh dari tabulasi silang di atas memberikan informasi pentingnya pendidikan keagamaan di luar sekolah dalam pembentukan perilaku beragama remaja SMA (Puspitasari, 2015).



Gambar 3. Indeks Perilaku Beragama Berdasarkan Pendidikan Nonformal

### Analisis Trend Beragama Siswa SMA

Pembentukan sikap dan perilaku pada seorang anak atau siswa tidak hanya dipengaruhi oleh keluarga saja, melainkan juga dipengaruhi oleh bahan bacaan dan lingkungan (Shihab, 2007). Lingkungan yang dimaksud tentunya bukan hanya lingkungan di masyarakat, akan tetapi lingkungan sekolah turut memberikan andil dalam pembentukan perilaku beragama siswa SMA (Bahar, 2008).

Berdasarkan artikel yang telah dipaparkan sebelumnya, indeks perilaku beragama remaja SMAN yang berasal dari MTs lebih tinggi dibanding siswa lulusan SMP. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan sekolah yang bercirikan agama Islam layaknya MTs turut berpengaruh terhadap pembentukan perilaku beragama. Jika dilihat dari struktur kurikulum standar, rumpun pendidikan agama Islam di MTs diajarkan secara terpisah sehingga alokasi jam pelajaran agama jauh lebih banyak dibanding SMP yang hanya 2 atau 3 jam pelajaran per minggu. Jika dilihat dari pendidikan nonformal yang pernah diikuti remaja SMA, indeks perilaku beragama tertinggi diraih oleh siswa yang pernah memperoleh pendidikan keagamaan di TPQ, madrasah diniyah (madin) dan pondok pesantren. Temuan tulisan tersebut terlihat bahwa pendidikan agama dan keagamaan Islam berperan dalam terbentuknya perilaku beragama remaja SMA. Sejalan dengan hal itu, beberapa artikel menyebutkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki korelasi positif terhadap perilaku beragama siswa (Ainiyah, 2013; Bahar, 2008; Salmiyah, 2011). Selain pendidikan agama Islam, perilaku beragama juga dapat dibentuk melalui aktivitas-aktivitas keagamaan di sekolah, seperti berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat duha, salat zuhur berjamaah, dan lainnya (Puspitasari, 2015).

Pembentukan perilaku beragama di lingkungan sekolah dapat dilakukan melalui pengembangan budaya sekolah yang religius dan kegiatan-kegiatan pembiasaan diri. SMAN yang menjadi sampel artikel merupakan SMAN dengan mayoritas siswa, guru, dan karyawannya beragama Islam. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa mayoritas penduduk Jawa Tengah, khususnya tiga kabupaten yang menjadi lokasi dari objek adalah beragama Islam. Kondisi Islam sebagai agama mayoritas di sekolah tentunya berimplikasi pada kentalnya kultur sekolah yang religius.

Kegiatan keagamaan di lingkungan sekolah yang berbentuk kegiatan ekstrakurikuler adalah melalui organisasi Kerohanian Islam (Rohis). Hampir seluruh SMAN yang menjadi sampel artikel memiliki organisasi Rohis yang cukup aktif, hanya satu sekolah yang belum mampu menghidupkan organisasi Rohis, yaitu SMAN 1 Candimulyo Magelang. Pembentukan perilaku beragama yang ditanamkan melalui organisasi Rohis cukup bervariasi. Sebagian besar Rohis mengadakan kegiatan kajian-kajian Islami, peringatan hari besar Islam (PHBI), pembagian zakat, dan sebagainya. Sebagian sekolah yang menjadi sampel penulisan juga menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler di luar Rohis, seperti MTQ dan hadroh di SMAN 1 Muntilan, tartil dan tilawah di SMAN 7 Purworejo, keputrian (kajian Islam untuk siswa putri) di SMAN 1 Patikraja, SMAN 1 Wangon, dan SMAN 1 Jatilawang, baca tulis Al-Quran (BTA) di SMAN 1 Patikraja, dan ta'lim bagi siswa putri pada hari Jumat.

Pembentukan perilaku beragama siswa SMA pada sekolah yang menjadi sampel tulisan dilakukan pula melalui kegiatan-kegiatan pembiasaan diri. Kegiatan-kegiatan tersebut relevan dalam pembentukan akhlak kepada Allah dan Rasul, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap teman, akhlak terhadap guru dan orang tua, serta akhlak terhadap lingkungan. Berikut diuraikan beberapa kegiatan pembiasaan diri dalam rangka pembentukan akhlak siswa.

*Pertama*, Kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlak kepada Allah dan Rasul. Kegiatan pembiasaan diri terkait pembentukan akhlak terhadap Allah dan Rasul yang sebagian besar dilaksanakan di sekolah adalah salat zuhur berjamaah. Bahkan, karena seluruh SMAN yang menjadi sampel penulisan menerapkan lima hari sekolah, maka kegiatan pembiasaan salat jamaah diterapkan juga pada salat asar. Mengingat

hampir di seluruh sekolah kondisi mushala atau masjid sekolah tidak terlalu besar, maka salat zuhur atau asar berjamaah biasanya dilakukan sampai dua atau tiga rombongan jamaah. Bahkan di SMAN 1 Muntilan, imam salat zuhur dan asar sudah disusun jadwal, di mana yang bertugas adalah gurusecara bergantian.

Selain salat berjamaah, pembentukan akhlak terhadap Allah dan rasul juga dilakukan melalui pembacaan *asmaul khusna*. Teknis pelaksanaan pembacaan *asmaul khusna* di beberapa sekolah bervariasi. Pembacaan *asmaul khusna* secara sentral melalui pengeras suara yang diikuti oleh siswa di setiap kelas dilakukan di SMAN 1 Patikraja, SMAN 1 Wangon, dan SMAN 1 Purwokerto. Ada juga yang dibaca sebelum pembelajaran PAI dimulai dengan nada lagu yang berbeda tiap harinya, yang dilakukan di SMAN 1 Purwokerto. Uniknya, beberapa siswa non muslim di SMAN 1 Purwokerto hafal *asmaul khusna* karena suka dan sering mendengar alunan lagu *asmaul khusna*.

Kegiatan lain yang dapat membentuk akhlak siswa terhadap Allah dan Rasul tampak pada kegiatan hari bina iman dan takwa (Habita) di SMAN 1 Wangon. Kegiatan Habita ini biasanya dilaksanakan pada hari Sabtu di minggu terakhir setiap bulannya. Kegiatan ini diisi dengan seni hadrah dan kajian Islam secara bergantian tiap bulannya. Kegiatan lain yang dilakukan di seluruh sekolah sampel tulisan adalah salat Jumat bagi siswa laki-laki. Kegiatan salat Jumat ini sebagian sekolah melakukan di masjid sekolah dan sebagian lagi mengikuti salat jumat di masjid sekitar sekolah. Melalui kegiatan salat Jumat ini siswa ditanamkan untuk mentaati perintah Allah kepada semua laki-laki untuk menunaikan salat Jumat di masjid.

*Kedua*, Kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlak kepada diri sendiri. Mayoritas sekolah yang menjadi sampel artikel menerapkan kegiatan pembiasaan diri bagi siswa berdasarkan kedisiplinan siswa. Kedisiplinan siswa ditandai dengan datang ke sekolah tepat waktu dan mengikuti kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Keterlambatan siswa akan dihitung sebagai pelanggaran dan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis dan intensitas pelanggaran yang dilakukan. Selain berangkat tepat waktu dan mengikuti kegiatan pembelajaran, aktivitas siswa yang dapat menumbuhkan akhlak terhadap diri sendiri adalah kegiatan pembiasaan berdoa sebelum pembelajaran dimulai. Aktivitas ini sudah diimplementasikan di seluruh

sekolah, di mana sebelum pembelajaran pertama dimulai, siswa dengan dipimpin oleh guru melakukan doa sesuai dengan agama dan kepercayaan yang dianut. Dengan kegiatan pembiasaan berdoa tersebut, selain dapat menumbuhkan sikap religius dan kedisiplinan siswa, dengan berdoa juga dapat menumbuhkan akhlak terhadap diri sendiri terkait dengan keimanan siswa terhadap adanya Allah swt.

Pengembangan akhlak terhadap diri sendiri juga tampak pada kegiatan sedekah atau infak yang ada di beberapa sekolah yang menjadi lokus artikel. Kegiatan infak ini pada umumnya dilaksanakan di hari Jumat yang dikoordinir oleh Rohis. Namun ada pula infak yang dijalankan setiap pembelajaran PAI. Kegiatan infak ini secara langsung atau tidak langsung merupakan pembelajaran bagi siswa untuk menanamkan rasa peduli kepada sesama.

*Ketiga*, Kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlak kepada teman. Akhlak terhadap teman dikembangkan melalui kegiatan sosial di hampir seluruh sekolah yang menjadi objek tulisan. Kegiatan sosial yang dilakukan di antaranya adalah membesuk teman yang sedang sakit, melakukan takziah kepada keluarga teman yang terkena musibah, bahkan di SMAN 1 Banyumas ada penggalangan dan infak yang diperuntukkan untuk membantu biaya pendidikan teman satu sekolah yang dipandang tidak mampu. Masih di SMAN 1 Banyumas, dan infak juga dialokasikan bagi siswa yang akan mengikuti SMPTN yang diberikan sebagai reward dan motivasi bagi mereka. Selain akhlak terhadap teman, beberapa aktivitas keagamaan di sekolah juga dirancang untuk menumbuhkan akhlak siswa terhadap sesama manusia. Di SMAN 1 Purwokerto misalnya, terdapat kegiatan yang bertajuk “amaliah Muharam”, yang berupa pemberian sembako kepada panti asuhan terdekat dan kepada kaum duafa, di antaranya adalah para tukang becak yang mangkal di sekitar sekolah. Selain itu, SMAN 1 Purwokerto juga rutin menyelenggarakan kegiatan pembagian zakat fitrah dan kurban, yang biasanya ditujukan ke desa-desa yang pernah dilibatkan dalam acara bakti sosial sekolah. Selain SMAN 1 Purwokerto, kegiatan yang serupa juga dilaksanakan di SMAN 7 Purworejo dengan nama kegiatan “amal sosial” (Amsos).

Akhlak terhadap sesama yang ditanamkan di beberapa sekolah tidak hanya terbatas pada pergaulan dengan sesama muslim saja, melainkan juga bagaimana



membangun sikap toleransi terhadap sesama manusia yang berbeda agama. Bentuk kegiatan yang memupuk toleransi sesama manusia di antaranya adalah kegiatan *live in* yang dilaksanakan di SMAN 1 Purwokerto dan SMAN 7 Purworejo. Dalam kegiatan ini para siswa berbaur tidak hanya terbatas pada satu agama saja melainkan juga semua agama. Selain *live in*, SMAN 7 Purworejo juga menyelenggarakan kegiatan bertajuk *harmony in diversity*. Dari kegiatan inilah diharapkan siswa memiliki sikap toleransi meskipun berbeda agama.

*Keempat*, Kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlak kepada guru dan orang tua. Akhlak terhadap guru dan orang tua ditumbuhkan melalui beberapa kegiatan pembiasaan. Di SMAN 1 Purwokerto, perilaku hormat siswa terhadap guru ditunjukkan dengan kegiatan pembiasaan, di mana saat guru masuk kelas, siswa berdiri mengucapkan salam yang bersifat umum (selamat pagi, siang), dan pada akhir pembelajaran siswa secara bersama-sama mengucapkan terima kasih. Sementara di SMAN 1 Muntilan, siswa dibiasakan mencium tangan guru pada saat memasuki gerbang sekolah, di mana beberapa guru yang bertugas berdiri di depan menyambut kedatangan siswa.

Akhlak terhadap orang tua ditunjukkan dengan beberapa perilaku siswa terhadap orang tua. Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui angket, diketahui beberapa kegiatan yang rutin dilakukan siswa terkait dengan akhlak terhadap orang tua. Misalnya saja mendoakan orang tua, meminta izin orang tua saat akan pergi, mencium tangan orang tua, dan menjalankan perintah orang tua.

*Kelima*, Kegiatan keagamaan dalam pembentukan akhlak kepada lingkungan. Akhlak terhadap lingkungan dibentuk melalui beberapa kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Sebut saja di SMAN 1 Purwokerto, terdapat program Jumat bersih yang dilakukan pada satu kali dalam sebulan, selain Jumat religi dan Jumat Sehat. Kegiatan Jumat bersih ini dilakukan dengan kerja bakti di lingkungan sekolah oleh para siswa dan guru. Sementara itu, SMAN 7 Purworejo memiliki program kerja berupa *Go-Green* yang dilaksanakan setiap satu kali setahun pada bulan November. Kegiatan ini berupa penghijauan kembali baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan serupa dilakukan di SMAN 1 Patikraja dengan agenda utama penanaman

pohon, di mana sasaran yang pernah dilakukan penanaman pohon adalah di Desa Mandirancang Patikraja. Di SMAN 1 Muntilan, kegiatan serupa dilakukan bekerjasama dengan PU, dinas lingkungan hidup dalam pelestarian lingkungan di sekolah dan sekitar, termasuk di sungai dekat sekolah. Selain itu, diberlakukan sanksi bagi siswa yang ketahuan membuang sampah sembarangan.

## Simpulan

Perilaku beragama remaja SMA menunjukkan trend yang baik, yang ditunjukkan dengan indeks perilaku beragama yang masuk pada kategori “tinggi” untuk wilayah Kedu dan “sangat tinggi” untuk wilayah Banyumas. Dari lima dimensi yang diukur, perilaku atau akhlak remaja kepada orang tua dan guru menempati posisi tertinggi, sedangkan akhlak terhadap Allah dan Rasulnya memiliki indeks paling rendah. Fenomena ini muncul di kedua wilayah yang diteliti. Dengan demikian, trend perilaku beragama remaja SMA pada dimensi *hablum minannas* (hubungan manusia dengan manusia) sudah tercapai dengan baik. Trend perilaku beragama remaja SMA pada dimensi *hablum minallah* (hubungan manusia dengan Allah) meski tergolong tinggi, namun memiliki indeks paling rendah dibanding empat dimensi akhlak lainnya. Upaya untuk meningkatkan akhlak siswa SMA terhadap Allah dan Rasul dapat dilakukan dengan meningkatkan kegiatan-kegiatan keagamaan yang bersifat ritual dengan bimbingan guru agama di lingkungan sekolah dan orang tua di lingkungan keluarga.

## Referensi

- Aini, L. N. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja di RW V Kelurahan Sidokare Kecamatan Sidoarjo. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan*, 6(1).
- Ainiyah, N. (2013). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Ulum*, 13(1).
- Ali, A. (1996). *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafia.
- Amronah, S. (2011). *Hubungan Hasil Belajar Aspek Kognitif Bidang Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan Akhlak Siswa Kelas V SD Negeri 2 Rejosari Kecamatan Brangsong Kabupaten Kendal*. Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang.
- Andini, E. (2010). Studi dampak negatif facebook terhadap remaja Indonesia. *Aspirasi*, 1(1), 119–146.
- Antara. (2016). Komnas PA Sebut 97% Remaja Indonesia Pernah Akses Pornografi.
- Aroma, I. S. dan D. R. S. (2012). Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 1(2).
- Aviyah, E. & M. F. (2014). Religiusitas, Kontrol Diri dan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(2).
- Bahar, H. (2008). *Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMA Darussalam Cimanggis Ciputat*. UIN Syarif Hidayatullah.
- Eriyanto. (2016). *Teknik Sampling Analisis Opini Publik*. Yogyakarta: LKiS.
- Firdaus. (2017). Membentuk Pribadi Berakhlak Karimah Secara Psikologis. *Al-Dzikra*, XI(1).
- Firdausita, R. S. (2017). *Pengaruh Pemahaman Agama dan Lingkungan terhadap Perilaku Perempuan Hamil di Luar Nikah Di Kecamatan Pucuk Kabupaten Lamongan*. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
- Fitri, sulidar. (2017). Dampak positif dan negatif sosial media terhadap perubahan sosial anak. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(2), 118–123.
- Ghazali, A. M. & B. (2017). Pendidikan Islam dalam Dinamika Kehidupan Beragama di Indonesia. *Intizar*, 23(1).
- Hamdi, A. S. (2016). *Dasar-dasar Agama Islam*. Yogyakarta: Deepublish.

- Istiadie, J. & F. S. (2013). Pendidikan Moral Perspektif Nasih Ulwan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 46–60.
- Manan, S. (2017). Menumbuhkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Pola Pembiasaan. *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 15(1).
- Mardani. (2017). *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*. Depok: Kencana.
- Marwan. (2012). *Tata Tertib Sekolah sebagai Sarana Pembentukan Akhlak Siswa SMP IT Abu Bakar Yogyakarta*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mustari. (2016). Menumbuhkan Pendidikan Karakter Di Sekolah Melalui Pola Pembiasaan. In *SEMINAR NASIONAL "Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Membentuk Karakter Bangsa Dalam Rangka Daya Saing Global."* Makassar.
- Nasikhah, D. dan P. (2013). Hubungan Antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Kenakalan Remaja pada Masa Remaja Awal. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2(2).
- Nawi, R. (2017). *Perilaku Kebijakan Organsiasi*. Makassar: Sah Media.
- Nindya, P. . & M. R. (2012). Hubungan Antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 1(2).
- Priatini, W., Latifah, M., & Guhardja, S. (2008). Pengaruh Tipe Pengasuhan, Lingkungan Sekolah, Dan Peran Teman Sebaya Terhadap Kecerdasan Emosional Remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 1(1).
- Puspitasari, I. (2015). *Pembinaan Perilaku Beragama melalui Aktivitas Keagamaan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Putra, P. M. S. (2015). Komnas PA 2015: Kekerasan Anak Tertinggi Selama 5 Tahun Terakhir.
- Putri, W. S. R., Nurwati, N., & Budiarti S, M. (2016). PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERILAKU REMAJA. *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(1). <http://doi.org/10.24198/jppm.v3i1.13625>
- Raharjo, S. B. (2010). Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3).
- Rahayu, F. S. (2012). Cyberbullying sebagai dampak negatif penggunaan teknologi informasi. *Journal of Information Systems*, 8(1).
- Rahman, A. (2016). Pengaruh Negatif Era Teknologi Informasi Dan Komunikasi Pada Remaja (Perspektif Pendidikan Islam). *Al-Ishlah: Jurnal Studi Pendidikan*, XIV.

- Rohman, A. (2012). Pembiasaan sebagai Basis Penanaman Nilai-nilai Akhlak Remaja. *Nadwa Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1).
- Rosdiyana & Isrok'atun. (2018). Pendidikan Karakter Siswa Melalui Penerapan Hidden Curriculum di SDN 2 Kepuh Cirebon. In *Prosiding Seminar Nasional Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT dan Pelatihan Berpikir Suprarasional*. Jawa Barat: UPI Sumedang Pres.
- Roszi, J. P. (2017). Tipologi Perilaku Keagamaan Siswa dan Kemampuan Kognitif pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Batang Kabung Kota Padang. *Jurnal El-Rusyd*, 1(1).
- Salmiyah, R. (2011). *Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Anak dalam Keluarga dengan Pengamalan Agama Pada Siswa SMP Swasta AN-Nizam Kecamatan Medan Denai*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Shihab, M. (2007). *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Quran*.
- Shodiq. (2017). *Mengukur Keimanan Konstrak Teoretik dan Pengembangan Instrumen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sit, M. (2010). Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(1), 1–12.
- Sodiq, A. (2018). *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut al-Ghazali*. Jakarta Timur: Kencana.
- Subhan, M. (2008). *Pengaruh Akhlak terhadap Prestasi Belajar Siswa di SMP Negeri 13 Malang*. Universitas Islam Negeri Malang.
- Sudargo, T. (2018). *1000 Hari Pertama Kehidupan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sukaimi, S. (2013). Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak: Tinjauan Psikologi Perkembangan Islam. *Marwah*, XII(1).
- Syarbini, A. dan H. G. (2014). *Mencetak Anak Hebat*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Unayah, N. dan M. S. (2015). Kenakalan Remaja dan Kriminalitas. *Sosio Informa*, 1(2).
- Utami, A. N. (2017). *Hubungan Antara Akhlak Siswa dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas V SD di Kelurahan Dawungan Kecamatan Masaran Kabupaten Sragen Tahun Ajaran 2016/2017*. Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

- Valentini, V. dan M. N. (2006). Identity Achievement dengan Intimacy pada Remaja SMA. *Jurnal Provitae*, 2(1).
- Wahyuni. (2018). *Agama dan Pembentukan Struktur Sosial*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wibowo, A. (2016). Berbagai Hal yang Mempengaruhi Pembentukan Akhlak. *Suhuf*, 28(1).
- Yanto, R. (2011). *Pengaruh game online terhadap perilaku remaja*. repository.unand.ac.id. Universitas Andalas Padang.
- Zuliana, I. (2014). *Penerapan Sistem Full Day School dalam Membentuk Kualitas Akhlak Siswa di SD Islam Miftahul Huda Tulungagung*. IAIN Tulungagung.